

Kompetensi Komunikasi Klinis Berbahasa Inggris Mahasiswa Keperawatan Ditinjau dari *Foreign Language Anxiety* dan *Self-Efficacy*

Nurasia Natsir^{1*}, Alamsyah², Suintin³

^{1,2,3} Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia, Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: nurasianatsir87@iikpelamonia.ac.id

Diterima: 26-07-2026 | Disetujui: 01-08-2026 | Diterbitkan: 03-08-2026

ABSTRACT

English clinical communication is an increasingly critical competency for nurses in the era of healthcare globalisation, yet many nursing students experience psychological barriers when communicating in a foreign language in clinical situations. Foreign language anxiety (FLA) and self-efficacy are regarded as two principal psychological factors affecting communication competence. This study examined FLA and self-efficacy as predictors of English clinical communication competence among nursing students at Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia. A quantitative predictive correlational cross-sectional design was used. A total of 75 nursing students were selected through proportional random sampling. Data were collected using an adapted FLCAS, the General Self-Efficacy Scale, and a clinical communication competence scale, then analysed with Pearson correlation and multiple linear regression. FLA was negatively related ($r = -0.51$) and self-efficacy was positively related ($r = 0.57$) to clinical communication competence. The regression model was significant ($F(2,72) = 24.6$; $p < 0.001$), explaining 41% of the variance ($R^2 = 0.41$); both FLA ($b = -0.32$) and self-efficacy ($b = 0.43$) were significant predictors. FLA and self-efficacy are significant predictors of English clinical communication competence. Nursing education should reduce anxiety while building students self-efficacy.

Keywords: *clinical communication; communication competence; foreign language anxiety; nursing students; self-efficacy.*

ABSTRAK

Komunikasi klinis berbahasa Inggris menjadi kompetensi yang semakin krusial bagi perawat di era globalisasi pelayanan kesehatan, namun banyak mahasiswa keperawatan mengalami hambatan psikologis ketika harus berkomunikasi dalam bahasa asing pada situasi klinik. Kecemasan berbahasa asing (*foreign language anxiety/FLA*) dan efikasi diri (*self-efficacy*) dipandang sebagai dua faktor psikologis utama yang memengaruhi kompetensi komunikasi. Penelitian ini menganalisis FLA dan *self-efficacy* sebagai prediktor kompetensi komunikasi klinis berbahasa Inggris pada mahasiswa keperawatan di Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia. Desain yang digunakan adalah kuantitatif korelasional prediktif dengan pendekatan potong lintang. Sebanyak 75 mahasiswa keperawatan dipilih secara *proportional random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan FLCAS adaptasi, *General Self-Efficacy Scale*, dan skala kompetensi komunikasi klinis, lalu dianalisis dengan korelasi Pearson dan regresi linear berganda. FLA berhubungan negatif ($r = -0,51$) dan *self-efficacy* berhubungan positif ($r = 0,57$) dengan kompetensi komunikasi klinis. Model regresi signifikan ($F(2,72) = 24,6$; $p < 0,001$) dengan kedua variabel menjelaskan 41% varians ($R^2 = 0,41$); FLA ($b = -0,32$) dan *self-efficacy* ($b = 0,43$) sama-sama menjadi prediktor signifikan. FLA dan *self-efficacy* merupakan prediktor signifikan kompetensi komunikasi klinis berbahasa Inggris. Pendidikan keperawatan perlu menurunkan kecemasan sekaligus membangun efikasi diri mahasiswa.

Kata kunci: efikasi diri; kecemasan berbahasa asing; kompetensi komunikasi; komunikasi klinis; mahasiswa keperawatan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Natsir, N., Alamsyah, A., & Suntin, S. (2026). Kompetensi Komunikasi Klinis Berbahasa Inggris Mahasiswa Keperawatan Ditinjau dari Foreign Language Anxiety dan Self-Efficacy. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 3132-3142. <https://doi.org/10.63822/cj4m7z34>

PENDAHULUAN

Globalisasi pelayanan kesehatan telah menempatkan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utama dalam praktik keperawatan kontemporer. Perawat dituntut mampu membaca literatur ilmiah berbahasa Inggris, mengikuti pedoman praktik internasional, mendokumentasikan asuhan, serta berkomunikasi dengan pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan asing. Di Indonesia, kebutuhan ini semakin nyata seiring meningkatnya mobilitas tenaga kesehatan lintas negara, hadirnya pasien asing di rumah sakit bertaraf internasional, serta tuntutan akreditasi yang mengacu pada standar global (Handayani dkk., 2024; Solihin, 2024). Dalam konteks tersebut, kemampuan berkomunikasi secara klinis dalam bahasa Inggris bukan lagi keterampilan tambahan, melainkan bagian dari kompetensi profesional perawat yang harus dibentuk sejak masa pendidikan.

Komunikasi klinis merupakan inti dari praktik keperawatan yang aman dan berpusat pada pasien. Komunikasi yang efektif berkontribusi langsung pada akurasi pengkajian, ketepatan intervensi, keselamatan pasien, dan kepuasan layanan (Ghrayeb dkk., 2025; Wolderslund dkk., 2024). Namun, melakukan komunikasi klinis dalam bahasa kedua menambah beban kognitif dan emosional tersendiri. Mahasiswa keperawatan, yang sedang dipersiapkan menjadi perawat profesional, kerap menghadapi tekanan ganda: tuntutan penguasaan kompetensi klinis sekaligus keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris (Apriliyanti & Nurhayati, 2024). Kompetensi komunikasi inilah yang sering menjadi penentu apakah pengetahuan dan keterampilan bahasa yang dimiliki benar-benar termanifestasi dalam interaksi nyata.

Salah satu faktor psikologis yang paling banyak dikaji terkait penggunaan bahasa asing adalah kecemasan berbahasa asing (foreign language anxiety/FLA). Horwitz, Horwitz, dan Cope (1986) mendefinisikan FLA sebagai sekumpulan persepsi diri, keyakinan, perasaan, dan perilaku yang muncul secara khas akibat proses pembelajaran bahasa kedua, meliputi kecemasan komunikasi, ketakutan akan penilaian negatif, dan kecemasan menghadapi ujian. FLA terbukti mengganggu pemrosesan kognitif, menurunkan kelancaran berbicara, dan menyebabkan penghindaran komunikasi (MacIntyre & Gardner, 1994; Astrid dkk., 2024). Pada konteks klinik, FLA berpotensi memperburuk hambatan komunikasi karena mahasiswa harus berbicara dalam situasi bertekanan tinggi dan berisiko terhadap keselamatan pasien (Gao & Zuo, 2025).

Di sisi lain, efikasi diri (self-efficacy) yang diperkenalkan Bandura (1997) merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri memengaruhi pilihan aktivitas, usaha, ketekunan menghadapi kesulitan, serta pola pikir dan reaksi emosional. Mahasiswa dengan efikasi diri tinggi cenderung memandang situasi komunikasi yang sulit sebagai tantangan, bukan ancaman, sehingga lebih percaya diri untuk terlibat (Schulenberg dkk., 2024; Pierce dkk., 2025). Dengan demikian, FLA dan self-efficacy secara teoretis bekerja berlawanan arah dalam membentuk kompetensi komunikasi: kecemasan menekan, sedangkan efikasi diri menguatkan (Ren & Zhang, 2023; Wang dkk., 2023).

Sejumlah studi terkini memperkuat keterkaitan ketiga konstruk tersebut. Penelitian pada pembelajar EFL menunjukkan korelasi negatif yang konsisten antara FLA dan self-efficacy (Gao & Zuo, 2025; Khan dkk., 2024), sementara studi pada mahasiswa keperawatan menemukan bahwa self-efficacy berhubungan positif dengan kompetensi komunikasi (Schulenberg dkk., 2024; Sanchis-Gimenez dkk., 2025; Han dkk., 2025). Di Indonesia, kajian masih banyak terfokus pada analisis kebutuhan bahasa Inggris dan gambaran

kemampuan komunikasi secara umum (Solihin, 2024; Apriliyanti & Nurhayati, 2024; Handayani dkk., 2024), dan belum banyak yang menguji FLA serta self-efficacy secara simultan sebagai prediktor kompetensi komunikasi klinis berbahasa Inggris.

Berdasarkan penelusuran literatur terkini (2023-2026), terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar penelitian ini. **Pertama**, secara kontekstual sebagian besar studi tentang FLA dan self-efficacy dilakukan pada pembelajar EFL umum di ruang kelas, bukan pada konteks komunikasi klinis keperawatan yang sarat terminologi medis dan bertekanan tinggi (Astrid dkk., 2024; Khan dkk., 2024; Gao & Zuo, 2025). **Kedua**, secara metodologis FLA dan self-efficacy lebih sering diteliti secara terpisah, sehingga kontribusi keduanya secara simultan terhadap kompetensi komunikasi klinis berbahasa Inggris masih jarang diuji dalam satu model regresi (Schulenberg dkk., 2024; Pierce dkk., 2025). **Ketiga**, secara populasi dan geografis, penelitian pada mahasiswa keperawatan di institusi kesehatan swasta di Indonesia - termasuk di Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia - masih sangat terbatas (Apriliyanti & Nurhayati, 2024; Solihin, 2024). Ketiga celah inilah yang ingin dijawab oleh penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis FLA dan self-efficacy sebagai prediktor kompetensi komunikasi klinis berbahasa Inggris pada mahasiswa keperawatan di Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia. Secara khusus, penelitian ini hendak: (1) mendeskripsikan tingkat FLA, self-efficacy, dan kompetensi komunikasi klinis; (2) menganalisis hubungan antarvariabel; serta (3) menentukan kontribusi prediktif FLA dan self-efficacy terhadap kompetensi komunikasi klinis.

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut. **H1**: FLA berhubungan negatif dan menjadi prediktor signifikan terhadap kompetensi komunikasi klinis. **H2**: Self-efficacy berhubungan positif dan menjadi prediktor signifikan terhadap kompetensi komunikasi klinis. **H3**: FLA dan self-efficacy secara simultan memprediksi kompetensi komunikasi klinis.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan prediktif (predictive correlational design) dan rancangan potong lintang (cross-sectional). Desain ini dipilih karena bertujuan menguji sejauh mana variabel bebas (FLA dan self-efficacy) dapat memprediksi variabel terikat (kompetensi komunikasi klinis) tanpa manipulasi terhadap variabel apa pun.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa keperawatan di Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia yang sedang menempuh pembelajaran berbasis klinik dan laboratorium pada periode Januari-Maret 2026. Kriteria inklusi mencakup mahasiswa yang: (1) berstatus aktif pada program studi keperawatan; (2) telah menempuh mata kuliah/pembelajaran praktik klinik atau laboratorium keperawatan; dan (3) bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah mahasiswa yang sedang cuti akademik atau tidak menyelesaikan instrumen secara lengkap. Pengambilan sampel dilakukan secara proportional random sampling berdasarkan tingkat/semester.

Besar sampel ditentukan menggunakan analisis kekuatan statistik (a priori power analysis) dengan perangkat G*Power untuk uji regresi berganda (dua prediktor), pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, kekuatan

(power) 0,80, dan effect size sedang ($f^2 = 0,15$). Perhitungan menghasilkan kebutuhan minimal 68 responden; untuk mengantisipasi data tidak lengkap, jumlah sampel ditetapkan sebanyak 75 responden.

Instrumen Penelitian

Kecemasan berbahasa asing (FLA) diukur menggunakan Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS) dari Horwitz et al. (1986) yang telah diadaptasi ke konteks komunikasi klinis dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Instrumen terdiri atas 33 butir dengan skala Likert 1-5. Skor lebih tinggi menunjukkan tingkat kecemasan lebih tinggi.

Efikasi diri (self-efficacy) diukur menggunakan General Self-Efficacy Scale (GSE) dari Schwarzer dan Jerusalem (1995) yang diadaptasi pada konteks komunikasi berbahasa Inggris di klinik, terdiri atas 10 butir dengan skala Likert 1-4. Skor lebih tinggi menunjukkan efikasi diri lebih tinggi.

Kompetensi komunikasi klinis diukur menggunakan skala kompetensi komunikasi klinis yang dikembangkan/diadaptasi peneliti, terdiri atas 15 butir dengan skala Likert 1-5, mencakup dimensi pengkajian, edukasi pasien, dan komunikasi antarprofesi dalam bahasa Inggris.

Uji validitas dilakukan melalui content validity index dan uji validitas konstruk, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's alpha. Seluruh instrumen menunjukkan reliabilitas memadai (α FLA = 0,89; α self-efficacy = 0,85; α kompetensi komunikasi = 0,90).

Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan secara daring menggunakan Google Form selama periode pembelajaran. Sebelum pengisian, responden diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menandatangani lembar persetujuan (informed consent). Pengisian kuesioner berlangsung sekitar 15-20 menit.

Analisis Data

Analisis dilakukan dengan perangkat SPSS versi 25. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel. Sebelum analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik meliputi normalitas residual (uji Kolmogorov-Smirnov dan plot P-P), linearitas, multikolinearitas (nilai tolerance dan VIF), serta homoskedastisitas (scatterplot residual). Hubungan antarvariabel diuji dengan korelasi Pearson, dan kontribusi prediktif diuji dengan regresi linear berganda. Tingkat signifikansi ditetapkan $p < 0,05$.

Pertimbangan Etik

Penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia. Prinsip etik yang diterapkan meliputi anonimitas, kerahasiaan, partisipasi sukarela, serta hak responden untuk mengundurkan diri tanpa konsekuensi akademik.

HASIL

Karakteristik Responden

Sebanyak 75 mahasiswa keperawatan di Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia berpartisipasi dalam penelitian ini. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 75)

Karakteristik	Kategori	f (%)
Jenis kelamin	Perempuan	58 (77,3)
	Laki-laki	17 (22,7)
Usia	19-21 tahun	50 (66,7)
	22-24 tahun	25 (33,3)
Tingkat akademik	Semester 4	28 (37,3)
	Semester 6	27 (36,0)
	Semester 8	20 (26,7)
Pengalaman kursus B. Inggris	Pernah	43 (57,3)
	Tidak pernah	32 (42,7)

Catatan: f = frekuensi; % = persentase terhadap total responden (n = 75).

Statistik Deskriptif Variabel

Rerata, simpang baku, dan kategori tingkat tiap variabel disajikan pada Tabel 2. Secara umum, FLA responden berada pada kategori sedang-tinggi, self-efficacy pada kategori sedang, dan kompetensi komunikasi klinis pada kategori sedang.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	SD	Kategori
Foreign language anxiety	3,41	0,60	Sedang-tinggi
Self-efficacy	2,76	0,48	Sedang
Kompetensi komunikasi klinis	3,12	0,56	Sedang

Catatan: Mean dihitung dari rerata skor butir (skala 1-5 untuk FLA dan kompetensi komunikasi; 1-4 untuk self-efficacy).

Uji Asumsi

Hasil uji asumsi menunjukkan residual berdistribusi normal (Kolmogorov-Smirnov $p = 0,20 > 0,05$), hubungan antarvariabel bersifat linear, tidak terdapat multikolinearitas (tolerance = 0,80; VIF = 1,25 < 10), dan sebaran residual homoskedastis. Dengan demikian, seluruh asumsi regresi linear berganda terpenuhi.

Hubungan Antarvariabel

Hasil korelasi Pearson (Tabel 3) menunjukkan FLA berhubungan negatif dan signifikan dengan kompetensi komunikasi klinis ($r = -0,51$; $p < 0,001$), sedangkan self-efficacy berhubungan positif dan signifikan ($r = 0,57$; $p < 0,001$). FLA dan self-efficacy juga berkorelasi negatif sedang ($r = -0,45$; $p < 0,001$).

Tabel 3. Matriks Korelasi Antarvariabel

Variabel	1	2	3
1. FLA	1		
2. Self-efficacy	-0,45**	1	
3. Kompetensi komunikasi	-0,51**	0,57**	1

Catatan: ** $p < 0,01$. FLA = *foreign language anxiety*.

Analisis Regresi Berganda

Model regresi linear berganda signifikan secara simultan ($F(2, 72) = 24,6$; $p < 0,001$) dengan koefisien determinasi $R^2 = 0,41$, menunjukkan bahwa FLA dan self-efficacy secara bersama-sama menjelaskan 41% varians kompetensi komunikasi klinis. Secara parsial, FLA menjadi prediktor negatif yang signifikan ($b = -0,32$; $p < 0,001$) dan self-efficacy menjadi prediktor positif yang signifikan ($b = 0,43$; $p < 0,001$). Hasil lengkap disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Prediktor	B	SE	Beta	p
(Konstanta)	2,76	0,30	-	<0,001
FLA	-0,30	0,08	-0,32	<0,001
Self-efficacy	0,50	0,11	0,43	<0,001

Catatan: $R^2 = 0,41$; *Adjusted R* $R^2 = 0,39$; $F(2,72) = 24,6$; $p < 0,001$. B = koefisien tidak terstandar; Beta = koefisien terstandar.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan menguji FLA dan self-efficacy sebagai prediktor kompetensi komunikasi klinis berbahasa Inggris pada mahasiswa keperawatan di Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia. Temuan utama menunjukkan bahwa kedua variabel secara simultan maupun parsial merupakan prediktor signifikan, dengan FLA berperan menekan dan self-efficacy menguatkan kompetensi komunikasi. Ketiga hipotesis penelitian terdukung.

Temuan bahwa FLA berhubungan negatif dengan kompetensi komunikasi sejalan dengan kerangka Horwitz et al. (1986) bahwa kecemasan komunikasi dan ketakutan akan penilaian negatif menghambat kemauan berbicara dalam bahasa kedua. MacIntyre dan Gardner (1994) menjelaskan mekanisme ini melalui gangguan pada tahap input, pemrosesan, dan output, sehingga mahasiswa yang cemas cenderung membuat penilaian rendah terhadap kemampuannya sendiri dan menghindari interaksi (Husnaini dkk., 2023; Iksan dkk., 2023; Ozcanli & Kozikoglu, 2024). Pada konteks klinik, mekanisme ini diperberat karena komunikasi

terjadi dalam situasi bertekanan tinggi, melibatkan terminologi medis, serta berdampak langsung pada pasien. Dengan demikian, kecemasan tidak hanya memengaruhi kelancaran berbahasa, tetapi juga kesediaan mahasiswa untuk terlibat aktif dalam komunikasi klinis.

Sebaliknya, self-efficacy terbukti menjadi prediktor positif terkuat. Hasil ini konsisten dengan teori Bandura (1997) bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri menentukan usaha, ketekunan, dan reaksi emosional individu ketika menghadapi tugas yang menantang. Mahasiswa dengan efikasi diri tinggi lebih mungkin memandang komunikasi berbahasa Inggris sebagai tantangan yang dapat dikuasai, sehingga lebih berani memulai dan mempertahankan interaksi meski membuat kesalahan. Besarnya kontribusi self-efficacy menegaskan bahwa keyakinan diri merupakan sumber daya psikologis penting yang dapat dikembangkan melalui pengalaman keberhasilan, pemodelan, dan umpan balik positif selama proses pembelajaran (Leeming, 2024; Chen dkk., 2025; Ozsaker dkk., 2025; Pu dkk., 2025).

Korelasi negatif antara FLA dan self-efficacy menunjukkan keterkaitan dinamis antara kedua faktor: efikasi diri yang tinggi cenderung menurunkan kecemasan, dan sebaliknya. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang menasar salah satu faktor berpotensi memengaruhi faktor lainnya. Meskipun demikian, keduanya tetap memberikan kontribusi unik terhadap kompetensi komunikasi, sebagaimana ditunjukkan oleh signifikansi parsial masing-masing prediktor setelah saling mengontrol (Subramaniam dkk., 2025; Waggoner, 2024).

Nilai keterbaruan penelitian ini terletak pada populasi yang dikaji, yaitu mahasiswa keperawatan di Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia yang sedang dalam masa pembentukan kompetensi klinis. Pada fase ini, mahasiswa mulai menghadapi tuntutan komunikasi klinis berbahasa Inggris dengan terminologi medis, sehingga dinamika FLA dan self-efficacy menjadi relevan secara praktis. Temuan ini memperluas literatur yang selama ini didominasi konteks pembelajaran EFL umum, dan menegaskan bahwa kompetensi komunikasi klinis berbahasa Inggris tidak cukup dibangun melalui penguasaan tata bahasa semata, melainkan juga melalui pengelolaan kondisi psikologis mahasiswa (Haroen dkk., 2024; Fitri dkk., 2024; Kim & Lee, 2025).

Secara praktis, temuan ini memiliki sejumlah implikasi bagi pendidikan keperawatan. Pertama, kurikulum perlu mengintegrasikan latihan komunikasi klinis berbahasa Inggris dalam suasana yang aman dan rendah ancaman, misalnya melalui simulasi, role play, dan praktik bertahap, untuk menurunkan kecemasan. Kedua, strategi penguatan efikasi diri - seperti pemberian pengalaman keberhasilan terstruktur, pemodelan oleh perawat senior atau dosen, serta umpan balik suportif - dapat menjadi pengungkit kompetensi komunikasi. Ketiga, pembimbing akademik dan klinik perlu menyadari peran emosi dalam komunikasi sehingga mampu menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain potong lintang tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal, sehingga arah pengaruh hanya bersifat prediktif, bukan sebab-akibat. Pengumpulan data secara laporan diri (self-report) berpotensi menimbulkan bias sosial dan persepsi subjektif. Selain itu, penelitian dilakukan pada satu institusi, yaitu Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia, dengan jumlah responden terbatas (75 mahasiswa), sehingga generalisasi temuan perlu kehati-hatian. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau eksperimen intervensi, melibatkan multisenter, serta menambahkan pengukuran objektif terhadap kinerja komunikasi klinis.

SIMPULAN

Foreign language anxiety dan self-efficacy merupakan prediktor signifikan terhadap kompetensi komunikasi klinis berbahasa Inggris pada mahasiswa keperawatan di Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia. FLA berperan menurunkan, sementara self-efficacy meningkatkan kompetensi komunikasi, dan keduanya secara bersama-sama menjelaskan 41% varians kompetensi komunikasi klinis. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan keperawatan yang tidak hanya berfokus pada kompetensi bahasa, tetapi juga pada pengelolaan kecemasan dan penguatan efikasi diri mahasiswa. Intervensi yang dirancang untuk menurunkan kecemasan sekaligus membangun keyakinan diri diharapkan dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa berkomunikasi secara klinis dalam bahasa Inggris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia atas dukungan, izin, dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh mahasiswa keperawatan yang telah bersedia berpartisipasi sebagai responden, serta kepada para dosen dan pembimbing klinik yang telah membantu kelancaran proses pengumpulan data.

Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyanti, R., & Nurhayati, S. (2024). English self-concept: The portrait of English speaking performance of Indonesian nursing students. *Pubmedia Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 2(2), 1-7. <https://doi.org/10.47134/jpbi.v2i2.1122>
- Astrid, A., Khodijah, N., Zuhdiyah, Z., & Yuliyanti, A. Y. (2024). Indonesian EFL students' anxiety factors and solutions for listening comprehension: Multiple case study. *Studies in English Language and Education*, 11(1), 41-58. <https://doi.org/10.24815/siele.v11i1.30976>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Chen, R., Liu, Y., & Gong, Y. (2025). Impact of self-concept and self-efficacy on foreign language learners in online and face-to-face learning contexts in China. *SAGE Open*, 15(3). <https://doi.org/10.1177/21582440251356441>
- Fitri, W. S., Rizmadewi, H. A., & Aan, N. (2024). Gambaran kemampuan empati mahasiswa keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 8(1), 15-26. <https://doi.org/10.33366/nn.v8i1.2755>
- Gao, Y., & Zuo, M. (2025). Mechanisms of foreign language learning anxiety and enhancement strategies among Chinese tertiary students: A grounded theory approach. *Frontiers in Psychology*, 15, 1512105. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1512105>
- Ghrayeb, F., Zaben, K., Haddad, R. H., Ghrayeb, N., Barhoush, M., & Zuraikat, N. (2025). Exploring the relationship between emotional intelligence and communication skills in nurses: A cross-sectional study. *BMC Nursing*, 24, 1002. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03612-w>

- Han, S. J., Nagduar, S., & Yu, H. J. (2025). The impact of nursing students' clinical competence, anxiety and resilience on role transition during clinical practice. *BMC Nursing*, 24, 1490. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-04130-5>
- Handayani, F., dkk. (2024). Understanding frontline needs: Perspective of Indonesian nurses on the English coursebook materials. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 17(2), 392-418. <https://doi.org/10.70730/HSQF3805>
- Haroen, H., dkk. (2024). Effect of integrated English hybrid learning for undergraduate nursing students on students' self-perceived communication competence and communication apprehension: A quasi-experiment study. *Heliyon*, 10(15), e35350. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35350>
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125-132.
- Husnaini, H., Iksan, M., & Wiwin, W. (2023). Students' anxiety in learning English writing skills in senior high school level. *FOSTER: Journal of English Language Teaching*, 4(2), 93-110.
- Iksan, M., Palangngan, S. T., & Nur, S. (2023). Students' anxiety in learning English writing in higher education. *Journal of Applied Studies in Language*, 7(1).
- Khan, S. D., Mohammed, L. A., & Mustafa, M. (2024). How enjoyment affects English acquisition and anxiety for university students: An analytical study. *Journal of Language and Pragmatics Studies*, 3(1), 43-52. <https://doi.org/10.58881/jlps.v3i1.41>
- Kim, J., & Lee, K. (2025). Readiness for practice among nursing college graduates: A cross-sectional correlation study. *SAGE Open Nursing*, 11. <https://doi.org/10.1177/23779608251371497>
- Leeming, P. (2024). Willingness to communicate, speaking self-efficacy, and perceived communicative competence as predictors of second language spoken task production. *Language Learning*, 74(3). <https://doi.org/10.1111/lang.12640>
- MacIntyre, P. D., & Gardner, R. C. (1994). The subtle effects of language anxiety on cognitive processing in the second language. *Language Learning*, 44(2), 283-305.
- Özcanlı, O., & Kozikoğlu, İ. (2024). Anxiety and self-efficacy in Turkish EFL learners: A correlational study. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(2), 255-270.
- Ozsaker, E., Aykut, Z., Doruker, N. C., dkk. (2025). The relationship between academic self-efficacy and perceived stressors among nursing students in clinical settings: A cross-sectional study. *BMC Nursing*, 24, 216. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-02836-0>
- Pierce, B., Allen, J., & van de Mortel, T. (2025). Undergraduate nursing students' self-efficacy in clinical teaching: A cross-sectional study. *BMC Nursing*, 24, 1519. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-04165-8>
- Pu, Y., Xie, H., Fu, L., dkk. (2025). Self-efficacy as a mediator in the relationship between clinical learning environment and core nursing competence of intern nursing students: A multicentre cross-sectional study. *BMJ Open*, 15(5), e094858. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2024-094858>
- Ren, Y., & Zhang, X. (2023). Academic burnout and anxiety among Chinese university EFL learners: The mediating role of self-efficacy. *Asia Pacific Journal of Education*, 43(1), 57-73. <https://doi.org/10.1080/02188791.2022.2095153>
- Sanchis-Giménez, L., dkk. (2025). Attitudes towards communication and perceived self-efficacy in nursing students: A longitudinal observational study. *PeerJ*, 13, e19139. <https://doi.org/10.7717/peerj.19139>

- Schulenberg, S. L., Goldberg, D., Kreps, G., & Oh, K. M. (2024). Communication self-efficacy and communication apprehension in a national sample of undergraduate nursing students: A cross-sectional study. *Nurse Education in Practice*, 77, 103977. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2024.103977>
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). Generalized Self-Efficacy scale. Dalam J. Weinman, S. Wright, & M. Johnston (Eds.), *Measures in health psychology: A user's portfolio* (hlm. 35-37). NFER-NELSON.
- Solihin, R. (2024). Analisis kebutuhan bahasa Inggris dalam praktik klinis mahasiswa keperawatan: Studi deskriptif kualitatif di rumah sakit. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 4(6). <https://doi.org/10.59818/jpi.v4i6.1681>
- Subramaniam, S., Shaharudin, R. H., Abdul Hamid, N. B., & Wahab, N. (2025). Language anxiety symptoms, self-efficacy and willingness to communicate among Malaysian university students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 15(1).
- Waggoner, E. B. (2024). Measuring the mediated imagined interaction hypothesis: Scale development. *Imagination, Cognition and Personality*, 43(4), 312-343. <https://doi.org/10.1177/02762366241247779>
- Wang, W., Sabbaghi, P., & Izadpanah, S. (2023). The study of the relationship between willingness to communicate and self-regulation with the mediating role of self-efficacy among English foreign language learners: Structural equation modelling approach. *Current Psychology*, 42. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04797-6>
- Wolderslund, M., Kofoed, P., & Ammentorp, J. (2024). Investigating the effectiveness of communication skills training on nurses' self-efficacy and quality of care. *Journal of Integrative Nursing and Palliative Care*, 5, 14-20.